

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jonar merumuskan dalam bukunya bahwa Katekisasi berasal dari bahasa Yunani *kat-ekheo* yang berarti menyebabkan (sesuatu) menetap dalam telinga dan memberi informasi-mengajar. Menyampaikan katekisasi ialah mengajarkan hal-hal pokok sehubungan dengan kehidupan Yesus dan Katekisasi ini sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama, khususnya bagi keluarga umat Israel.¹

M. Bons-strom menuliskan dalam bukunya bahwa Katekisasi dapat dilihat sebagai sesuatu metode dalam penggembalaan kepada anak-anak muda dan bagi anggota calon sidi dibimbing akan pengenalan kedewasaan dalam iman mereka.² Dengan dilakukannya Katekisasi tidak hanya berfokus dalam mentransfer pengetahuan Alkitab melainkan lebih mengarah pada upaya penyampaian pemahaman isi Alkitab. Sehingga, katekisasi yang dilakukan gereja merupakan kegiatan yang penting dalam mengajar tentang iman dan juga sekaligus tahap pembentukan iman dari setiap peserta katekisasi³.

Pada mulanya *katekhein* dipakai dalam dunia sekuler. Misalnya seseorang menyampaikan berita kepada orang lain atau seorang pemimpin menyampaikan ajaran.⁴ Salah satu proses untuk menyampaikan berita atau ajaran adalah

¹ Jonar S. *EKKLESIOLOGI: Gereja yang Kelihatan dan Tidak Kelihatan Dipanggil dan Dikuduskan untuk Memberikan Karya Penyelamatan Kristus*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), 217.

² M.bons-strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 111.

³ Eben E. Siadari, *Gereja Yang Menulis: Catatan Seorang Penatua (Writing for Life Publishing)* , 218.

⁴ GEREJA TORAJA MAMASA, *Kurikulum Katekisasi* (Mamasa:BPMS-GTM, 2016), 7.

mempersiapkan seseorang mengakui imannya secara pribadi dihadapan Tuhan dan jemaat Tuhan melalui katekisasi.

Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa Pasal 7 tentang peneguhan sidi poin 2, sebelum seseorang menerima Peneguhan Sidi terlebih dahulu harus mengikuti katekisasi minimal 1 (tahun).⁵ Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa menjelaskan bahwa katekisasi merupakan bagian dari proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Gereja Toraja Mamasa menuju proses pendewasan iman. Dalam bahan ajar katekisasi Gereja Toraja Mamasa menguraikan bahwa katekisasi berasal dari kata *katekhein* yang berarti mengajar atau memberitahukan sesuatu dengan wibawa dan dengan dialogis.⁶

Melalui proses katekisasi ini, diharapkan dukungan dari para orang tua dan para saksi agar terus memberi dorongan dan motivasi kepada anak untuk mengikutinya.⁷ Dukungan itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengakuan para orang tua dan para saksi pada saat pembaptisan anak sehingga mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk menyiapkan anak mengikrarkan pengakuan imannya secara pribadi.⁸

Katekisasi yang terjadi di Gereja Toraja Mamasa secara khusus di Jemaat Malimbong Klasis Sesenapadang II Timur, sudah berjalan akan tetapi katekisasi yang dilakukan belum sepenuhnya mengikuti aturan yang sebenarnya hal ini sesuai daftar hadir yang diperlihatkan oleh seorang pengajar katekisasi di Jemaat Malimbong kepada penulis. Dalam artian bahwa belum sepenuhnya dilakukan sesuai tata dasar

⁵ SINODE GTM, *TATA RUMAH TANGGA GTM*, (Mamasa:BPMS-GTM 2016), 23.

⁶ *Ibdi*, 23.

⁷ GEREJA TORAJA MAMASA, *Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: BPMS-GTM, 2016),

⁸ GEREJA TORAJA MAMASA, *Kurikulum Katekisasi* (Mamasa: BPMS-GTM, 2016), 7-7.

rumah tangga GTM, ataupun kurikulum katekisasi dan bahan ajar, menurut buku yang penulis baca Calvin dengan tegas bahwa wajib kepada anak-anak untuk ikut dalam pengenalan dan pendewasaan Iman mereka.

Dalam Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa, diuraikan bahwa katekisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperlengkapi pengetahuan dan menguatkan Iman katekisan kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja Toraja Mamasa melaksanakan katekisasi sebagai proses persiapan pengakuan iman pribadi atau peneguhan sidi. Ini sesuai dengan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa pasal 7.⁹ Katekisasi adalah salah satu proses persiapan untuk pengakuan iman pribadi seseorang kepada Tuhan Yesus, setiap orang akan mengakui Imanya secara pribadi untuk mengimani Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya sehingga perlunya mengikuti katekisasi.¹⁰ Terutama dalam tindakan dan perilaku yang mencerminkan milik Allah dilakukan pada saat setelah melaksanakan katekisasi.

Berdasarkan Katekisasi yang terjadi, yakni sepenuhnya belum sesuai antara Tata Dasar dan Anggaran Dasar Rumah Tangga, dengan yang terjadi di Jemaat Malimbong. Menurut seorang pemuda (M) bahwa kami melakukan peneguhan sidi tanpa menyelesaikan dan mempelajari semua materi yang pokok-pokok pembahasannya telah dibagikan pada pertemuan pertama. Dalam Tata Dasar sangat jelas penekanannya bahwa, seseorang sebelum menjadi anggota Sidi wajib mengikuti kelas Katekisasi minimal 1(satu) tahun.¹¹ Dalam buku bahan ajar katekisasi terdiri dari 24 pokok bahasan dan 61 sub pokok bahasan, bahan ajar diharapkan dapat diselesaikan dengan

⁹ *Ibid*, 9.

¹⁰ *Ibid*, 10.

¹¹ SINODE GTM, *TATA RUMAH TANGGA GTM*, (Mamasa: BPMS-GTM 2016), 23.

sebanyak 48 kali pertemuan.¹² Karena tidak maksimalnya pertemuan kelas Katekisasi, seorang anggota jemaat (Els) menyampaikan keluhannya kepada penulis bahwa pemuda-pemudi di Jemaat Malimbong mengalami suatu perubahan yang menyimpang sebagai cerminan dari Allah. Dampak yang terjadi adalah kurangnya kesadaran dalam persekutuan, kurang responden dalam mengikuti ibadah, pergaulan yang salah, lebih mementingkan bermain *games* pada saat ibadah berlangsung, dan terlebih mereka terlibat dalam minuman keras, dan judi.

Melalui katekisasi maka setiap yang telah melakukannya akan mendapatkan sebuah pengajaran yang benar, terutama dalam hal sekaitan dengan Iman. Tentang katekisasi ditetapkan bahwa guru-guru bertanggung jawab atas pengajaran. Pengajaran katekisasi sisi berlangsung sekurang-kurangnya selama dua tahun.¹³ Tentu dalam penekanannya tidak hanya diberikan dalam pengajaran pengetahuan Iman, namun yang terutama adalah penghayatan Iman.¹⁴ Menurut Calvin anak-anak dapat diterima sebagai peserta perjamuan kudus ketika iman mereka telah dewasa.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk melihat bagaimana katekisasi dari Calvin ke Gereja Toraja Mamasa dengan sebuah tinjauan kritis-evaluatif tentang pelaksanaannya. Sehingga dengan demikian melakukan tinjauan mengenai pelaksanaan katekisasi dalam Gereja Toraja Mamasa di Jemaat Malimbong, Klasis Sesenapadang II Timur.

2. ¹² GEREJA TORAJA MAMASA, *Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: BPMS-GTM, 2016),

¹³ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 240.

¹⁴ Yohanes Calvin, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 275.

¹⁵ *Ibid*, 275.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada sehingga pembahasan tentang tinjauan pelaksanaan katekisasi dalam Gereja Toraja Mamasa sangat luas cakupannya. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana maka yang menjadi fokus masalah penulis adalah katekisasi dari Calvin ke Gereja Toraja Mamasa sebuah tinjauan kritis-evaluatif tentang pelaksanaan katekisasi dalam gereja Toraja Mamasa dari perspektif Calvin.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan ditinjau dalam penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan kritis-evaluatif tentang pelaksanaan katekisasi Sidi dalam Gereja Toraja Mamasa dari perspektif Calvin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah menjelaskan tentang tinjauan Kritis-Evaluatif pelaksanaan katekisasi sidi dalam Gereja Toraja Mamasa dari perspektif Calvin.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberi manfaat, baik menurut akademis maupun praktis.

a. Manfaat Akademis

Dapat memberi manfaat bagi lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi mata kuliah Katekisasi, Pastoral Konseling, dan pembinaan Warga Gereja.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi warga jemaat, agar semakin memperhatikan pentingnya mengikuti kelas katekisasi.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pendeta, majelis gereja dan guru-guru kelas katekisasi dalam penerapan dengan lebih efektif, efisien, dan berjalan dengan baik pelaksanaan katekisasi sidi di Gereja Toraja Mamasa.
3. Dengan katekisasi yang maksimal dan mengikuti aturan pelaksanaannya maka para pemuda-pemudi yang mengikuti katekisasi dengan baik mampu menjadi calon sidi yang berkualitas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai oleh penulis sebagai pedoman di dalam penelitian ini adalah:

Bab I: Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan Tinjauan Pustaka atau tinjauan pustaka tentang Katekisasi dari Calvin ke Gereja Toraja Mamasa. Dalam bab ini membahas tentang konsep atau pengertian, tujuan dan manfaat dari pelaksanaan katekisasi, dan Teologi Calvin.

Bab III: Metode Penelitian membahas tentang metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Bagian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Penulis mengabungkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijabarkan dalam Bab II, penulis juga menggunakan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis.

Bab V: Bagian ini merupakan kesimpulan dan saran.